



ANALYSIS OF ADJECTIVES TSURAI, KURUSHII AND KUTSUU IN JAPANESE LANGUAGE RUIGIGO

I Wayan Wahyu Cipta Widiastika¹⁾, Ni Wayan Meidariani²⁾, Gede Timika Wijaya³⁾

Faculty of Foreign Languages Mahasaraswati University Denpasar

wahyucipta1993@gmail.com, meidariani@hotmail.com, gedetimikawijaya@gmail.com

Abstract

Japanese is a foreign language that has many variations of the lexicon. One of them is the lexicon variation in adjectives. This article discusses the analysis of the adjectives *tsurai*, *kutsuhii* and *kutsuu* in Japanese *ruigigo*. This study focuses on sentences used by native Japanese speakers. Data collection was carried out through interviews and note taking techniques. The author conducts interviews directly with Japanese people while recording sentences containing '*tsurai*, *kutsuhii* and *kutsuu*'. The data were analyzed using a contextual meaning theory approach (Pateda, 2010) by describing them in Japanese sentences. From the data found, the adjectives *tsurai*, *kutsuhii* and *kutsuu* have different meanings depending on the context of their usage. Based on the results of the analysis, in general (1) *tsurai* expressed a bitter experience, something uncomfortable, lazy to do something, (2) *kutsuu* stated difficult family conditions, difficult life, doing hard training), and (3) *kutsuu* expressed severe pain physical and mental discomfort and torture. The results of the study show that each lexicon of '*tsurai*, *kutsuhii* and *kutsuu*' has almost the same meaning, namely painful or difficult, but has a slightly different usage in other activities.

Keywords: *adjectives, synonyms, semantics*

Abstrak

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang mempunyai banyak variasi leksikon. Salah satunya adalah variasi leksikon dalam kata sifat. Artikel ini membahas analisis kata sifat *tsurai*, *kurushii* dan *kutsuu* dalam *ruigigo* Bahasa Jepang. Penelitian ini memfokuskan pada kalimat-kalimat yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan teknik catat. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan orang Jepang sambil mencatat kalimat yang berisi '*tsurai*, *kurushii* dan *kutsuu*'. Data dianalisis dengan pendekatan teori makna kontekstual (Pateda, 2010) dengan memaparkannya dalam kalimat Bahasa Jepang. Dari data yang ditemukan, kata sifat *tsurai*, *kurushii* dan *kutsuu* mempunyai makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya. Berdasarkan hasil analisis, secara umum (1) *tsurai* menyatakan pengalaman pahit, sesuatu yang tidak nyaman, malas melakukan sesuatu, (2) *kurushii* menyatakan kondisi keluarga yang sulit, kehidupan yang sulit, melakukan latihan keras), dan (3) *kutsuu* menyatakan kesakitan secara fisik dan mental, rasa tidak nyaman dan menyiksa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masing-masing leksikon dari '*tsurai*, *kurushii* dan *kutsuu*' mempunyai makna yang hampir sama, yakni menyakitkan atau sulit, namun mempunyai penggunaan yang sedikit berbeda dalam aktivitas yang lain.

Kata kunci: *kata sifat, sinonim, semantik*

Pendahuluan

Imiron atau semantik merupakan salah satu tataran linguistik yang mengkaji tentang makna dalam Bahasa Jepang. Objek kajian dari semantik adalah ‘*go no imi*’ atau disebut juga makna kata yang meliputi : *ruigigo* (sinonim), *tagigo* (polisemi), *douonigigo* (homofon), *hangigo* (antonim) dan *jouge kankei* (superordinat). Sinonim atau *ruigigo* merupakan salah satu objek kajian dalam ilmu semantik. Menurut (Dedi Sutedi, 2003:129) menyebutkan bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.

Kridalaksana (2008) mendefinisikan bahwa semantik sebagai sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Di sisi lain, dengan gagasan yang sama Shinmura (1973: 166) berpendapat bahwa semantik adalah ‘*tango ya keitaiso no imi no henka o rekishiteki shinrigakutekini kenkyuu suru gogaku no bumon*’ yang bermakna : ilmu bahasa bahasa yang secara historis dan psikologis meneliti kata, makna morfem, dan perubahan makna”.

Menurut Soedjito (1989), sinonim adalah dua kata atau lebih yang maknanya sama atau mirip. Sedangkan Tokugawa (1976:3) mendefinisikan sinonim sebagai berikut : ‘*ruigigo to iu no wa, imi ga onaji ka, mata yoku nite iru tango no koto de aru*’ yang bermakna sinonim adalah kata yang memiliki arti yang sama atau sangat mirip.” Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat dipahami bahwa sinonim adalah kata yang memiliki makna hampir mirip.

Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, akan berjalan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya. Akan tetapi, baik dalam kamus terutama kamus bahasa Jepang-Indonesia maupun dalam buku pelajaran bahasa Jepang, tidak setiap kata maknanya dimuat secara keseluruhan. Bagi pembelajar bahasa Jepang, jika berkomunikasi dengan penutur asli, sering terjadi kesalahan berbahasa dikarenakan informasi makna yang diperoleh pembelajar tersebut masih kurang lengkap. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya bahasa Jepang, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mendeskripsikan makna katanya satu per satu secara menyeluruh.

Untuk menganalisis makna suatu kata, akan lebih baik dan lebih jelas hasilnya jika dilakukan sambil membandingkannya dengan kata yang dianggap bersinonim. Sebab, nantinya akan semakin jelas makna dari setiap kata tersebut, sehingga keraguan tentang bagaimana persamaan dan perbedaannya dapat diatasi. Langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain : (1) menentukan objek yang akan diteliti, (2) mencari literatur yang relevan, (3) mengumpulkan *jitsurei* (contoh konkrit), (4) mengklasifikasikan setiap *jitsurei*, (5) membuat pasangan kata yang akan dianalisis, (6) melakukan analisis, dan terakhir (7) membuat simpulan (Dedi Sutedi, 2003:121).

Penelitian ini lebih memfokuskan pada adjektiva ‘*keiyoushi*’ dalam Bahasa Jepang. Adjektiva dalam bahasa Jepang terdiri dari dua jenis, yaitu kata sifat I (*i-keiyoushi*) dan kata sifat NA (*-na keiyoushi*). Menurut Situmorang (2007), *i-keiyoushi* yang selalu berakhiran – *i* dan – *na keiyoushi* yang selalu berakhiran – *na*

atau - *da*. Adapun ciri-ciri adjektiva dalam bahasa Jepang adalah dapat berdiri sendiri, menunjukkan sifat atau keadaan sesuatu benda, mempunyai perubahan bentuk, dapat menjadi predikat (*-i-keiyoushi*). Bahasa Jepang memiliki banyak adjektiva yang bersinonim, salah satunya adalah kata sifat yang bermakna ‘menyakitkan dan menyiksa’ seperti : *tsurai*, *kurushii* dan *kutsuu*. Jika dilihat dari segi maknanya, kata sifat tersebut mempunyai beberapa makna dan penggunaan yang berbeda tergantung konteks penggunaannya.

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan kata sifat yang bersinonim dalam bahasa Jepang sudah pernah dan sering dilakukan sebelumnya. Berikut akan digambarkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan adjektiva dalam penelitian ini.

Sebelumnya Nikmah, Jannatun. (2017). pernah membuat penelitian adjektiva yang berjudul : ‘Penggunaan Adjektiva *Tekitou* dan *Tadashii* sebagai Sinonim dalam Bahasa Jepang’. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dibantu dengan teknik catat. Dalam menggali data, peneliti menyimak dan membaca satu per satu kalimat yang berisi adjektiva *tekitou* dan *tadashii* sambil mencatat kalimat yang diperlukan. Dari hasil analisis, adjektiva *tekitou* dan *tadashii* dapat menerangkan nomina, verba, serta frasa dan klausa. Selain itu kedua adjektiva tersebut berfungsi sebagai predikat. Adjektiva *tekitou* dapat menerangkan nomina konkret dan tidak konkret. Salain itu *tekitou* juga dapat menerangkan nomina bernyawa seperti ‘*hito*’ orang dan ‘*aite*’ lawan bicara. Sedangkan adjektiva *tadashii* hanya dapat menerangkan nomina konkret dan tidak konkret yang tidak bernyawa. Dari segi maknanya, adjektiva *tekitou* mempunyai nuansa positif dan negatif, penulis mengklasifikasikannya menjadi tiga makna yaitu menunjukkan makna sesuai dengan tujuan dan harapan, menunjukkan cukupnya jumlah/tafak serta memenuhi persyaratan dengan baik, dan melakukan sesuatu dengan seenaknya saja. Sedangkan makna dari adjektiva *tadashii* yaitu bernuansa positif dan penulis klasifikasikan menjadi tiga makna yaitu menyatakan perbuatan atau pemikiran seseorang yang sesuai aturan (kesepakatan bersama), menyatakan kebenaran sesuai dengan teori dan kenyataan (hal yang tidak salah) teratur/rapi sikap atau suatu hal.

Persamaan adjektiva *tekitou* dan *tadashii* yaitu sama-sama bisa diartikan (tepat, baik dan benar) menyatakan kebenaran atau ketepatan berdasarkan hal yang sebenarnya (kenyataan), hal yang tidak salah dan memenuhi persyaratan dengan baik. Adjektiva *tekitou* dan *tadashii* dapat menerangkan nomina dan verba, serta berfungsi sebagai predikat. Adjektiva *tekitou* dan *tadashii* sama-sama menerangkan nomina konkret dan tidak konkret. Perbedaan adjektiva *tekitou* dan *tadashii* yaitu adjektiva *tadashii* memiliki makna lebih umum dibandingkan dengan adjektiva *tekitou*, bisa dilihat dari contoh kalimat *tekitou* sangat sedikit yang bisa digantikan dengan *tadashii*. Namun ada beberapa kalimat dari adjektiva *tadashii* yang bisa digantikan dengan adjektiva *tekitou* walaupun mengalami perubahan makna.

Kemudian Basri, Edi Abdul. (2015) juga pernah membuat penelitian tentang adjektiva yang berjudul : ‘Penggunaan Sinonim *Taisetsu*, *Juuyou* dan *Daiji*’. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dibantu dengan teknik catat. Dalam menggali data, peneliti menyimak dan membaca satu per satu kalimat yang berisi adjektiva *taisetsu*, *juuyou* dan *daiji* sambil mencatat kalimat yang diperlukan dan dianggap penting. Jika dilihat dari maknanya, adjektiva *taisetsu*,

juuyou dan *daiji* apabila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia sama-sama bermakna (penting). Pada kalimat dengan adjektiva *taisetsu*, *juuyou* dan *daiji* sebagai predikat, adjektiva tersebut sama-sama bisa digunakan untuk subjek yang berupa benda ‘*mono*’ dan hal ‘*koto*’. Pada kalimat dengan adjektiva *taisetsu*, *juuyou* dan *daiji* sebagai modifikator (penerang) kata benda ‘*meishi*’, adjektiva tersebut sama-sama bisa digunakan untuk menerangkan objek yang berupa benda konkret maupun abstrak.

Kemudian, adjektiva *taisetsu* dan *daiji* dapat digunakan menyatakan makna kehati-hatian, sedangkan adjektiva *juuyou* tidak dapat digunakan. Pada kalimat dengan adjektiva *taisetsu*, *juuyou* dan *daiji* sebagai modifikator (penerang) kata kerja, adjektiva *taisetsu* dan *daiji* bisa digunakan pada pola (~ *ni naru*) dan (~ *ni suru*), sedangkan *juuyou* hanya bisa digunakan pada pola (~ *ni naru*). Simpulannya, *taisetsu* dan *daiji* biasanya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sifatnya subjektif atau penilaian yang melibatkan perasaan. Sedangkan *juuyou* hanya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat objektif atau penilaian umum dari masyarakat. Akan tetapi, adjektiva *taisetsu*, *juuyou* dan *daiji* juga dapat saling menggantikan pada konteks tertentu.

Selanjutnya Putri, Intan Dwi Dahidi. (2018) juga pernah membuat penelitian tentang adjektiva yang berjudul : ‘Sinonim adjektiva *Utsukushii* dan *Kirei da* dalam Bahasa Jepang Kajian Semantik’. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dibantu dengan teknik catat. Dalam menggali data, peneliti menyimak dan membaca satu per satu kalimat yang berisi adjektiva *utsukushii* dan *kirei da* sambil mencatat kalimat yang diperlukan. Adjektiva tersebut memiliki persamaan, yaitu bisa dipadankan dengan kata indah, cantik, bagus, baik, nyaring/merdu dalam bahasa Indonesia berdasarkan pada konteks kalimatnya. Adjektiva ini juga digunakan untuk menyatakan suatu bentuk penilaian terhadap sesuatu/objek yang dapat dilihat atau didengar (benda konkret misalnya berupa benda alam, benda mati, benda hidup, dan lain-lain).

Perbedaan adjektiva *utsukushii* dan *kirei da* dilihat dari segi makna dan penggunaannya adalah *utsukushii* berfokus pada subjek atau nomina sebagai topik yang dibicarakannya merupakan benda abstrak yaitu berupa hubungan kerjasama yang saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Selain itu, *utsukushii* mengandung makna hubungan yang serasi dan selaras, dapat dipadankan dengan kata harmonis dalam bahasa Indonesia. Sedangkan, adjektiva *kirei da* berfokus pada banyaknya subjek atau nomina sebagai topik pembicaraannya. Selain itu, adjektiva *kireida* mengandung makna keadaan yang tidak kotor, yaitu keadaan yang terbebas dari polusi dalam bentuk padat, cair, atau gas, seperti : debu dan karbon serta dapat dipadankan dengan kata ‘bersih’ dalam bahasa Indonesia. Keadaan bersih digunakan untuk menerangkan suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih dan tersusun rapi.

Terakhir Anggraeni, Yunita. (2012) juga sempat membuat penelitian tentang adjektiva yang berjudul : ‘Analisis Penggunaan *Ureshii*, *Tanoshii* dan *Yorokobu* dalam kalimat Bahasa Jepang’. Ketiga adjektiva tersebut biasanya digunakan untuk menyatakan perasaan yang sesuai dengan harapan dan keinginan. *Ureshii* sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan ketika harapan menjadi kenyataan, seperti : ‘*anata ni aete ureshii*’ (saya senang bisa bertemu dengan anda). *Tanoshii*

digunakan pada kalimat yang berisi suatu keadaan atau aktivitas, seperti : ‘*kazoku to shokuji suru no wa tanoshii*’ (makan bersama keluarga itu menyenangkan). *Yorokobu* biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Tetapi, bisa juga digunakan sebagai ucapan atau ungkapan, seperti ‘*kokoro kara oyorokobi moushiagemasu*’ (dengan tulus hati saya ikut merasa senang). Berdasarkan hasil analisis persamaan dan perbedaannya, pada umumnya *ureshii*, *tanoshii* dan *yorokobu* tidak dapat saling menggantikan dalam penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang,. Akan tetapi dalam kalimat tertentu ketiga kata tersebut dapat saling menggantikan meskipun akan mengalami perubahan makna. Dari ke empat penelitian tersebut dapat dilihat bahwa adjektiva dalam Bahasa Jepang mempunyai banyak sinonim, variasi bentuk dan makna yang hampir mirip, sehingga hal tersebut sangat menarik untuk diteliti dan dikembangkan lebih jauh.

Metode

Data dalam artikel ini berasal dari data lisan yang dipakai oleh penutur bahasa Jepang. Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan *note taking*. Untuk mengumpulkan data dalam artikel ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan 3 orang Jepang yang tinggal di daerah Peliatan, Ubud, Gianyar. Tujuan dilakukannya wawancara langsung adalah untuk menggali informasi dan memastikan kebenaran data yang termuat artikel ini. Menurut Sugiyono (2017,194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan juga peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Data dianalisis dengan pendekatan teori makna kontekstual menurut Pateda, (2010:116) menyatakan bahwa makna kontekstual *contextual meaning* atau makna situasional *situational meaning* muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud di sini, yakni : (1) konteks orangan atau individu, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara atau pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara atau pendengar, (2) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi rebut, (3) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu, (4) konteks formal atau tidaknya pembicaraan, (5) konteks suasana hati pembicara atau pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel, (6) konteks waktu, misalnya malam, setelah magrib, (7) konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, di depan bioskop, (8) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan, (9) konteks alat kelengkapan bicara atau dengar pada pembicara atau pendengar, (10) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak, dan (11) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan. Dalam artikel ini digunakan 5 konteks untuk menganalisis makna dan penggunaan verba ‘ochiru’ dalam bahasa Jepang, yakni konteks situasi, konteks suasana hati, konteks waktu, konteks tempat, dan konteks objek.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Ex Word Japanese Dictionary Guide, adjektiva ‘*kurushii*, *tsurai* dan *kutsuu*’ dapat diartikan sebagai berikut :

- A. **くるしいは一般的な苦痛の状況を。**
Kurushii wa ippan teki na kutsuu no joukyou wo
Kurushii adalah suatu situasi umum yang menyakitkan,
- B. **つらいは精神的苦痛について用いることが多い。**
Tsurai wa seishinbyou no hito ni yoku tsukawaremasu
Tsurai sering digunakan untuk sakit mental.
- C. **くつうは肉体的故障や精神的悩みで覚える苦しみ。**
Kutsuu wa nikutai teki koshou ya seishin teki nayami de oboeru kurushimi
Kutsuu adalah penderitaan yang disebabkan oleh luka fisik atau gangguan jiwa.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat persamaan dan perbedaan makna dari ketiga adjektiva tersebut. Untuk pemahaman lebih lanjut, berikut digambarkan penggunaan dan makna adjektiva ‘*tsurai*, *kurushii* dan *kutsuu*’ dalam kalimat bahasa Jepang.

- (3-1) **彼らは、やがてそのつらい経験も忘れるだろう。**
*Karera wa yagate sono **tsurai** keiken mo wasureru darou.*
Mereka pada akhirnya mungkin akan melupakan pengalaman **pahit/menyedihkan** itu.
- (3-2) **靴が痛くてとてもつらい。**
*Kutsu ga itakute, totemo **tsurai**.*
Karena sepatunya terlalu kecil, saya merasa **tidak nyaman/kesakitan**.
- (3-3) **寒い朝は早く起きるのがつらい。**
*Samui asa wa hayaku okiru no ga **tsurai**.*
Sangat malas/sulit untuk bangun cepat ketika pagi hari yang dingin.

Pada data (3-1) dilihat penggunaan adjektiva *tsurai* yang menggambarkan seseorang yang mengalami pengalaman buruk/pahit di masa lalu dan berusaha untuk melupakannya. Dalam hal ini, *tsurai* menggambarkan perasaan yang menyakitkan karena berusaha melupakan sesuatu hal yang menyedihkan. Pada data (3-2) menggambarkan perasaan yang tidak nyaman karena menggunakan sepatu yang ukurannya tidak sesuai. Dalam hal ini, *tsurai* menunjukkan rasa sakit yang hanya dirasakan sementara. Pada data (3-3) menggambarkan seseorang yang kesulitan saat bangun pagi ketika cuaca dingin. Dalam hal ini, *tsurai* tidak menunjukkan rasa sakit ataupun tidak nyaman, akan tetapi lebih menunjukkan rasa malas. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa, *tsurai* mempunyai makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya.

- (3-4) **たばこをやめるのはつらいけど、健康のためにやめるべきだ。**

Tabako wo yameru no wa tsurai kedo, kenkou no tame ni yameru beki da.
Sangat sulit untuk berhenti merokok, tetapi seharusnya dihentikan
untuk kesehatan.

(3-5) この世で愛する者を失うことほどつらいことはない。
Kono yo de ai suru mono wo ushinau koto hodo tsurai koto wa nai.
Di dunia ini tidak ada hal yang **semenyakitkan/menyakitkan** seperti
kehilangan orang yang dicintai.

(3-6) わずかな年金で暮らすのは彼にとってつらいことだ。
Wazuka na nenkin de kurasu no wa kare ni totte tsurai koto da.
Hidup dengan pensiunan yang sedikit sangat **sulit** bagi dia (laki-laki).

Pada data (3-4) dilihat penggunaan adjektiva *tsurai* yang menggambarkan seseorang yang sangat sulit untuk berhenti merokok. Dalam hal ini, *tsurai* menunjukkan kemauan yang sulit untuk mengubah kebiasaan buruk. Namun, dia berusaha berhenti untuk kesehatannya meskipun memerlukan proses. Pada data (3-5) menggambarkan perasaan sedih ketika kehilangan orang yang paling dicintai. Dalam hal ini, *tsurai* menunjukkan perasaan dalam kesedihan yang luar biasa seakan tidak ada semangat untuk melanjutkan hidup. Pada data (3-6) menggambarkan kesulitan ekonomi yang dihadapi seorang kakek yang hidup dengan mengandalkan pensiunan yang sedikit. Dalam hal ini, *tsurai* menunjukkan perasaan tertekan dan tidak nyaman karena kurangnya biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa, *tsurai* mempunyai makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya.

(3-7) 意識不明の人は痛みを感じませんが、その家族や友人にとっては、
長く、つらい経験になるでしょう。
*Ishiki fumei no hito wa itami wo kanjimasen ga, sono kazoku ya yuujin ni
totte wa nagaku, tsurai keiken ni naru deshou.*
Orang yang kehilangan kesadaran tidak merasakan rasa sakit, tetapi
bagi sahabat dan keluarganya, mungkin menjadi pengalaman yang
pahit/menyedihkan.

(3-8) 戦争中は私たちは多くの辛い思いをした。
Sensou chuu wa watashitachi wa ooku no tsurai omoi wo shita.
Selama perang, kami mengalami banyak kenangan yang **pahit/menyakitkan**.

(3-9) 彼女は笑顔でさよならと言ったが、心の中はとても辛かった。
*Kanojo wa egao de sayounara to itta ga, kokoro no naka wa totemo
tsurakatta.*
Dia (perempuan) mengatakan ‘selamat tinggal’ dengan wajah tersenyum,

tetapi dalam hati nya **sangat sedih**.

Pada data (3-7) dilihat penggunaan adjektiva *tsurai* yang menggambarkan kesedihan yang dialami sahabat dan pihak keluarga yang mengetahui salah seorang saudara nya mengalami kehilangan kesadaran. Dalam hal ini, *tsurai* menunjukkan perasaan sedih dan harus menerima kenyataan, meskipun dalam hati terasa sangat sulit. Pada data (3-8) dapat dilihat penggunaan adjektiva *tsurai* yang menggambarkan ingatan/kenangan pahit yang dialami ketika hidup pada masa perang. Dalam hal ini, *tsurai* menunjukkan perasaan sedih yang tidak bisa/sulit melupakan pengalaman menyedihkan yang mungkin membuat trauma yang mendalam. Pengalaman ini akan terus membekas dalam jangka waktu yang panjang dalam ingatan/pikiran orang yang mengalami nya. Dan terakhir, pada data (3-9) menggambarkan kesedihan mendalam yang dialami seorang perempuan yang mengucapkan selamat tinggal dan akan berpisah dalam jangka waktu yang lama. Dalam hal ini, *tsurai* menunjukkan perasaan/hati yang sangat sedih. Kesedihan ini juga dapat dilihat dari wajahnya yang tidak ingin berpisah. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa, *tsurai* mempunyai makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya.

(3-10) 彼の家族はかなり生活が苦しい。

Kare no kazoku wa kanari seikatsu ga kurushii.

Keluarga dia (laki-laki) kehidupannya sangat **menyedihkan**.

(3-11) 彼は過去の苦しい生活を黙想した。

Kare wa kako no kurushii seikatsu wo mokusou shita.

Dia (laki-laki) merenung kehidupannya yang **sulit/menyedihkan** dulu.

(3-12) 彼があれだけの苦しいトレーニングをしたのも
無駄ではなかった彼は1位になった。

*Kare ga are dake no kurushii toreeningu wo shita no mo
muda dewa nakatta kare wa ichi i ni natta.*

Dia (laki-laki) sudah berlatih sebegitu **keras** nya, hal itu sama sekali tidak sia-sia dan dia mendapat juara 1.

Pada data (3-10) dapat dilihat penggunaan adjektiva *kurushii* yang menggambarkan keadaan keluarga seorang laki-laki yang sulit dalam hal ekonomi. Dalam hal ini, *kurushii* menunjukkan kondisi keluarga yang menyedihkan/sulit (kondisi rumah, pakaian, makanan, dan lain sebagainya). Pada data (3-11) dapat dilihat penggunaan adjektiva *kurushii* yang menggambarkan seorang laki-laki yang sedang merenungkan kehidupan sulitnya dulu. Dalam hal ini, *kurushii* dapat menunjukkan perasaan/kenangan yang sedih karena sudah melewati masa-masa sulit dalam menjalani proses kehidupan. Masa-masa sulit dalam hal ini berupa kesulitan dalam ekonomi atau finansial yang hampir sama dengan data (3-10). Dan terakhir pada data (3-12) dapat dilihat penggunaan adjektiva *kurushii* yang menggambarkan seorang laki-laki yang berjuang untuk menjadi yang terbaik. Dalam hal ini, *kurushii* menunjukkan proses latihan yang sangat keras dan menyakitkan. Karena perjuangan

yang gigih, akhirnya dia bisa mendapatkan juara 1 dalam pertandingan. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa, *kurushii* mempunyai makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya.

(3-13) 人は多くの苦しい仕事をしなければ、人生で成功しないと言うことは一般的に受け入れられていることである。

Hito wa ooku no kurushii shigoto wo shinakereba, jinsei de seikou shinai to iu koto wa ippan teki ni ukeirerarete iru koto de aru.

Orang kalau tidak bekerja dengan **keras/sungguh-sungguh**, masalah ketidaksuksesan dalam hidup adalah hal yang dapat diterima secara umum.

(3-14) わずかな収入で暮らしていくのは苦しい。

Wazuka na shuunyu de kurashite iku no wa kurushii.

Sangat sulit untuk hidup dengan penghasilan/gaji yang sedikit.

(3-15) 遠方なので自転車では苦しい。

Enpou na node, jitensha de wa kurushii.

Karena jarak yang jauh, sangat **menyusahkan** pergi dengan sepeda.

Pada data (3-13) dilihat penggunaan adjektiva *tsurai* yang menggambarkan tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras/sungguh-sungguh. Dalam hal ini, *tsurai* menunjukkan perjuangan dan pengorbanan keras yang harus dilewati untuk mencapai sebuah kesuksesan. Pada data (3-14) mempunyai penggunaan yang sama dengan data (3-10) yang menggambarkan seorang yang sedang mengalami kesulitan dalam hal ekonomi. Dalam hal ini, *kurushii* menunjukkan kondisi keuangan yang sulit karena hidup dengan hanya mengandalkan gaji yang sedikit. Pada data (3-15) menggambarkan seseorang yang malas untuk naik sepeda untuk menempuh jarak yang cukup jauh. Dalam hal ini, *kurushii* menunjukkan perasaan enggan untuk bepergian dengan sepeda karena sudah ada fasilitas yang lebih praktis, seperti : motor, mobil, dan lain sebagainya. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa, *kurushii* mempunyai makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya.

(3-16) 苦痛で彼の顔が歪んでいる。

Kutsuu de kare no kao ga yugande iru.

Wajahnya (laki-laki) terlihat tegang karena rasa sakit.

(3-17) 歯が痛い。この苦痛は我慢できない。

Ha ga itai, kono kutsuu wa gaman dekinai.

Saya sakit gigi, dan tidak bisa sabar/tahan dengan **rasa sakit** ini.

(3-18) 彼らは感情的な苦痛と絶望を経験した。

Karera wa kanjou teki na kutsuu to zetsubou wo keiken shita.

Mereka (laki-laki) putus asa dan mengalami **kesakitan** secara mental/emosi.

Pada data (3-16) dapat dilihat penggunaan adjektiva *kutsuu* yang menggambarkan wajah seseorang yang sedang menahan rasa sakit. Dalam hal ini,

kutsuu menunjukkan rasa sakit yang disebabkan oleh suatu hal, bisa karena sakit kepala, sakit karena terluka, dan lain sebagainya. Pada data (3-17) dapat dilihat penggunaan adjektiva *kutsuu* yang menggambarkan seseorang yang sedang sakit gigi. Dalam hal ini, *kutsuu* menunjukkan rasa sakit yang tidak tertahankan yang membuat dirinya tersiksa. Pada data (3-18) dapat dilihat penggunaan adjektiva *kutsuu* yang menggambarkan seseorang yang mempunyai pengalaman yang sangat menyakitkan sampai-sampai mental dan emosinya menjadi hancur, dan membuatnya merasa putus asa. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa, *kutsuu* mempunyai makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya.

(3-19) 彼は肉体の苦痛と闘わねばならなかった。

Kare wa nikutai no kutsuu to tatakawaneba naranakatta.

Dia (laki-laki) harus melawan **rasa sakit** pada badannya.

(3-20) 朝食抜きで働くのは苦痛であった。

Choushoku nuki de hataraku no wa kutsuu de atta

Sangat **tidak nyaman/menyiksa** ketika bekerja tanpa sarapan pagi.

(3-21) 貧乏は苦痛であるが、不名誉なことはない。

Binbou wa kutsuu de aru ga, fumeiyon na koto wa nai.

Kemiskinan memang **menyiksa/menyakitkan**, tapi bukan hal yang memalukan.

Pada data (3-19) dilihat penggunaan adjektiva *kutsuu* yang menggambarkan seseorang yang harus melawan dan menahan rasa sakit di badannya. Dalam hal ini, *kutsuu* menunjukkan rasa sakit yang disebabkan oleh suatu hal, bisa karena luka kecelakaan, luka sayat, dan lain sebagainya. Pada data (3-20) dilihat penggunaan adjektiva *kutsuu* yang menggambarkan seseorang yang lemas/tidak bertenaga karena tidak sarapan pagi. Dalam hal ini, *kutsuu* menunjukkan rasa lemas dan tidak nyaman yang membuatnya tidak bersemangat dan tidak konsentrasi saat bekerja. Pada data (3-21) dilihat penggunaan adjektiva *kutsuu* yang menggambarkan seseorang yang menjalani kehidupan yang sulit. Dalam hal ini, *kutsuu* menunjukkan keadaan ekonomi yang sulit yang membuat seseorang menjalani hidup dengan perjuangan yang keras.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, adjektiva '*tsurai*, *kurushii* dan *kutsuu*' sama-sama bermakna sesuatu yang sulit, pahit, tidak nyaman, menyedihkan dan menyiksa. Pada umumnya, adjektiva *tsurai* mempunyai makna (menyakitkan, pahit, tidak nyaman dan malas). *Tsurai* biasanya digunakan ketika sulit melupakan pengalaman yang pahit dan menyedihkan, tidak nyaman menggunakan sepatu yang terlalu kecil, dan juga malas untuk bangun pagi. Kemudian, adjektiva *kurushii* mempunyai makna sulit dan keras. *Kurushii* biasanya digunakan ketika kondisi ekonomi keluarga yang sulit,

kehidupan yang sulit, dan melakukan suatu latihan keras. Terakhir, adjektiva *kutsuu* mempunyai makna (kesakitan secara fisik dan mental, rasa tidak nyaman dan menyiksa). Adjektiva *kutsuu* biasanya digunakan ketika sedang mengalami sakit gigi yang tidak tertahankan, sakit di seluruh tubuh, tekanan mental, emosi, dan tersiksa karena kemiskinan.

Referensi

- Anggraeni, Yunita. (2012), Analisis Penggunaan *Ureshii*, *Tanoshii* dan *Yorokobu* dalam kalimat Bahasa Jepang. Semarang : Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Basri, Edi Abdul. (2015), meneliti ‘Penggunaan Sinonim *Taisetsu*, *Juuyou* dan *Daiji*’. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
- Casio NEW EX-word Electronic Dictionary XD-Y6500BK Black 2016Model (Japan Import)
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nikmah, Jannatun. (2017). ‘Penggunaan Adjektiva *Tekitou* dan *Tadashii* sebagai Sinonim dalam Bahasa Jepang’. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, Intan Dwi Dahidi. (2018). ‘Sinonim Adjektiva *Utsukushii* dan *Kirei da* dalam Bahasa Jepang Kajian Semantik’. Bandung: Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari-ABA.
- Soedjito. 1989. *Sinonim*. Bandung: Sinar Baru
- Shinmura, Izuru. 1973. *Kojien*. Tokyo: Iwanami Shoten
- Situmorang, Hamzon. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Medan: USU Press
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tokugawa Munemasa, dan Miyajima Tatsuo. 1973. *Ruigigo Jiten*. Tokyo: Tokyodo Shuppan